
PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI PENDEKATAN PENGALAMAN BERBAHASA SISWA KELAS I SD

Ahmad, Ummu Aiman, dan Julhidayat Muhsam

Universitas Muhammadiyah Kupang
ahmadckp08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD setelah pengajaran membacanya didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa, (2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas 1 SD. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang bersiklus. Subjek penelitian adalah kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri 3 Oeba Kupang yang berjumlah 34 siswa. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen tes dan nontes. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Dari pelaksanaan penelitian siklus I diperoleh hasil bahwa secara individu masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah standart (<70) dan secara klasikal berhasil mencapai angka 74,26 atau mencapai kategori nilai baik. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 8,24% menjadi 80,38 atau mencapai kategori nilai sangat baik pada pelaksanaan penelitian siklus II karena pada penelitian siklus II siswa cenderung aktif tanya-jawab, berkomentar kritis, memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan antusias dalam menceritakan kegemarannya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan positif antara penelitian siklus I dan siklus II.

Kata-kata kunci: kemampuan membaca, pendekatan pengalaman berbahasa

Abstract

This study aims to (1) describe the improvement of reading skills on the first grade students after their reading instruction was designed by speaking experience approach, (2) describe the behavior change on the first grade students. This study applied Classroom Action Research consisting cycles. The research was done at the first grade students of state elementary 3 Oeba Kupang involved 34 students. The data were analyzed qualitatively and quantitatively through test and non-test instruments. The first cycle indicated that there were some students who get the below score of standard (<70) and classically, it achieved good category (74.26). In the second cycle, the score was increase 8.24% and was achieve the excellent category (80.38) because the students tend to be active in question and answer, critically in giving comments, more serious, and enthusiastic in telling their hobbies. This showed that there was a change on students' behavior in the first and second cycle.

Keywords: reading skills, speaking experience approach

Latar Belakang

Pada dasarnya keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada, disajikan dalam bentuk bahasa tulis yang dikemas dalam bentuk sebuah buku. Oleh sebab itulah, penguasaan keterampilan membaca sangat diperlukan setiap orang agar ia dapat mentransfer semua ilmu pengetahuan dari buku ke dalam pikirannya. Jadi tanpa keterampilan membaca semua pengetahuan akan terasa sia-sia dan tak bermanfaat. Sejalan dengan hal itu, Iriani (2017) menyebutkan bahwa membaca sangat fungsional dalam hidup dan kehidupan manusia. Membaca adalah kunci ke arah gudang ilmu. Siapa pintar membaca dan banyak membaca maka yang bersangkutan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Dewasa ini kebiasaan membaca pada kebanyakan anggota masyarakat Indonesia belum berkembang dengan baik. Kecenderungan orang untuk mendapatkan informasi melalui komunikasi lisan tampak lebih kuat ketimbang melalui komunikasi tulis. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa minat dan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat Indonesia relatif masih rendah. Kegiatan membaca belum membudaya. Demikian juga yang terjadi di sekolah. Kadang-kadang menurunnya prestasi belajar siswa bukan disebabkan oleh ketidakmampuannya mengikuti pelajaran, melainkan oleh kemalasannya belajar mandiri melalui kegiatan aktif membaca. Seperti kita ketahui bahwa membaca adalah cara yang paling efektif untuk belajar mandiri (Sari, 2016).

Materi membaca diberikan di kelas 1 SD, dengan tujuan agar anak didik mampu mengenal huruf, selanjutnya merangkainya menjadi sebuah kata, kemudian menjadi sebuah kalimat yang harus ia pahami maknanya. Secara sederhana membaca di kelas 1 SD lebih ditekankan pada upaya anak "*melek huruf*". Artinya, mendidik anak agar anak dapat mengenali dan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna (Tjoe, 2013).

Siswa kelas 1 SD Negeri 3 Oeba Kupang, adalah salah satu sekolah dasar negeri di Kota Kupang yang mengalami masalah dengan pengajaran membaca. Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas, yang sekaligus sebagai guru pengajar materi membaca di kelas 1, diperoleh kesimpulan bahwa prestasi membaca mereka sangatlah rendah. Rendahnya kualitas membaca mereka teridentifikasi dari kecepatan membaca, rendahnya minat baca, dan kualitas membaca mereka yang masih terbata-bata, serta rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan.

Salah satu upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menyuruh siswa agar selalu berlatih membaca dan meningkatkan intensitas

membacanya. Dengan demikian, diharapkan kualitas membaca siswa dapat berangsur membaik dan akhirnya diperoleh prestasi membaca siswa yang lebih baik dari sebelumnya.

Upaya yang guru lakukan sebenarnya tidak keliru, karena secara teori, orang yang sering membaca kualitas membacanya akan berangsur menjadi lebih baik. Namun tidak demikian halnya dengan masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru di SD ini. Setelah dimotivasi, bukannya siswa menuruti anjuran guru untuk terus berlatih membaca, tetapi justru mereka semakin enggan untuk melakukan aktivitas membaca. Ketika disuruh membaca, meskipun dengan bersusah payah dan terbata-bata, mereka sanggup menyelesaikannya.

Akan tetapi, ketika ditanya apa isi bacaan yang baru saja dibaca, mereka hanya diam dan kelihatan bingung. Masalah ini sebenarnya bukan masalah intern yang hanya dialami oleh siswa dan guru kelas 1 di SD Negeri 3 Oeba Kupang, melainkan selalu terjadi setiap tahun ajaran baru pada jenjang pendidikan yang sama tanpa mengenal batas lokasi sekolah. Informasi ini diperoleh dari keterangan guru pengajar kelas 1 di SD Negeri 3 Oeba Kupang.

Dari evaluasi yang telah dilakukan guru, diperoleh kesimpulan bahwa keengganan membaca, rendahnya minat baca, serta rendahnya prestasi membaca siswa, disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini adalah, (1) ketidakcocokkan bahan ajar membaca (wacana/bacaan) yang disajikan oleh guru. Meskipun pemilihan bahan ajar membaca (wacana/bacaan) ini sudah dilakukan dengan sangat selektif. Guru sering mengambil wacana dari buku teks yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional maupun dari buku teks yang diterbitkan oleh penerbit yang terkenal "*bonafit*" dalam mencetak buku teks untuk kelas 1 sekolah dasar, serta dari sumber-sumber lainnya; (2) kosakata yang digunakan dalam wacana tidak dikenal oleh siswa; dan (3) struktur kalimat yang tidak sesuai untuk anak kelas 1 sekolah dasar. Ketiga faktor inilah yang disebut sebagai faktor dominan yang menyebabkan tujuan pengajaran membaca di kelas 1 SD Negeri 3 Oeba Kupang yang sudah dirumuskan dalam kurikulum, tidak dapat tercapai secara maksimal.

Pendekatan pengalaman berbahasa adalah salah satu pendekatan pengajaran membaca yang memang diformulasikan untuk meningkatkan minat baca dan prestasi membaca siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1 dan kelas 2). Pendekatan yang didasarkan atas pengalaman anak dalam menggunakan bahasanya ini, melalui prosesnya dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan bahan pelajaran membaca yang cocok untuk siswa kelas 1 sekolah dasar. Karena dalam proses belajar mengajar membaca yang dikembangkan melalui pendekatan pengalaman berbahasa ini, dapat dihasilkan sebuah bahan ajar membaca yang secara serempak bisa mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sekaligus (Hardja dkk, 1996). Selain itu, bahan ajar membaca yang dihasilkan dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan pengalaman berbahasa akan menghasilkan sebuah wacana

yang sesuai dengan pengalaman, minat, lingkungan, kebutuhan, dan kemampuan siswa kelas 1 sekolah dasar (Alfulaila, 2014)

Dengan adanya beberapa keunggulan-keunggulan tentang pengajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa seperti yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan mengujicobakan pendekatan pengalaman berbahasa untuk mengatasi permasalahan tentang prestasi membaca yang sedang dialami oleh siswa dan guru kelas 1 SD Negeri 3 Oeba Kupang, dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai keterampilan membaca melalui pendekatan pengalaman berbahasa ini merupakan penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian model tindakan kelas (PTK) (*action research*). Penelitian dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahap. Keempat tahap ini adalah tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). adalah tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Subjek dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pada siswa kelas 1 SD Negeri 3 Oeba Kupang Kota Kupang sebanyak 34 siswa. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan membaca siswa dalam hal (1) ketepatan pengucapan kosakata bahasa Indonesia, (2) penguasaan tanda baca (pungtuasi) sederhana, (3) kelancaran membaca, (4) kejelasan volume suara, (5) kestabilan kecepatan membaca, (6) tingkat pemahaman bacaan, (7) dan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran membaca berlangsung.

Bentuk instrumen penelitian ini dapat berupa tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes lisan dan tes tertulis, sedangkan instrumen nontes berupa pedoman diagnosis perilaku siswa, pedoman wawancara, jurnal guru, serta dokumentasi foto. Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan rangsangan yang diberikan guru untuk merangsang anak agar mau menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Tes tertulis difungsikan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang tersusun dari proses pembelajaran membaca dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Tingkat pemahaman ini adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa seperti yang telah dirumuskan dalam aspek penilaian membaca teknik. Tes tertulis yang dimaksud adalah tes soal pilihan ganda sebanyak sepuluh pertanyaan.

Hasil dari penilaian tes tertulis dan tes lisan, kemudian dimasukkan ke dalam alat penilaian yang di dalamnya memuat aspek, kriteria, skor, dan kategori penilaian, keempatnya adalah seperangkat alat yang dijadikan sebagai pedoman peneliti untuk

menentukan nilai siswa. Aspek penilaian membaca ini terdiri atas enam kompetensi siswa yang kemudian dari masing-masing aspek dijabarkan menjadi tiga kriteria penilaian dengan skor yang berbeda, disesuaikan dengan tingkat kesulitan dari masing-masing aspek.

Pengetahuan teoretis dapat diukur dengan menggunakan teknis tes seperti yang sudah dijabarkan di atas. Sedangkan, hasil pembelajaran yang berupa sikap dan perubahan perilaku peserta didik saat dan setelah pembelajaran, hanya dapat diukur dengan menggunakan teknik/instrumen nontes. Dalam penelitian ini, yang dimaksud instrumen nontes adalah (1) pedoman diagnosis perilaku siswa, (2) pedoman wawancara, dan (3) dokumentasi foto pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri atas hasil penelitian prasiklus, hasil penelitian siklus I, dan hasil penelitian siklus II. Kegiatan prasiklus difungsikan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca siswa sebelum pembelajaran membacanya didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Hasil penelitian siklus I dan siklus II adalah hasil tes kemampuan membaca siswa setelah pembelajarannya didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengukuran kemampuan membaca siswa dengan menggunakan wacana hasil kutipan sebuah buku teks yang diterbitkan oleh PT TIGA SERANGKAI (Aku Cinta Bahasa Indonesia IB oleh Surana) dan pembelajarannya tidak didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Buku ini adalah buku yang disepakati oleh guru dan pihak sekolah sebagai buku pegangan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dari pengukuran prasiklus, diketahui ada beberapa siswa yang berperilaku tak relevan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Perilaku ini seperti melamun/mengantuk, bicara tak relevan, mencari perhatian orang lain, tak mau membaca, kurang antusias mengikuti pembelajaran, dan tak memperhatikan. Dari prasiklus diketahui pula bahwa hasil tes kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri 3 Oeba Kupang tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat berikut ini.

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri 3 Oeba Kupang. Menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1 secara klasikal mencapai angka rata-rata 74,26. Hal ini berarti bahwa secara klasikal kemampuan membaca siswa mencapai kategori baik. Walaupun secara klasikal kemampuan membaca siswa sudah memenuhi target atau sasaran (target ≥ 70) dan sudah masuk dalam kategori nilai baik, tetapi secara individu masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah standar. Maksud dari nilai di bawah standar adalah nilai kurang dari 70,00 (< 70). Secara rinci nilai tes kemampuan membaca siklus I ada 8 siswa atau sebesar 23,53% yang mencapai kategori

nilai kurang, 2 orang siswa atau sebesar 5,88 % mencapai kategori nilai cukup, 11 siswa atau sebesar 32,35 % mencapai kategori nilai baik, dan 13 siswa atau sebesar 38,24 % berhasil mencapai kategori nilai sangat baik.

Hasil perolehan nilai di atas apabila dibandingkan dengan nilai prasiklus (dalam kapasitas alat penilaian yang sama) terjadi peningkatan sebesar 6,17 atau mengalami peningkatan sebesar 9,06 %. Nilai prasiklus secara klasikal mencapai angka 68,09, setelah pembelajaran membacanya didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa meningkat menjadi 74,26.

Hasil penelitian nontes terdiri dari hasil diagnosis perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Hasil wawancara merupakan jawaban dari 15 responden, hasil catatan guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran membaca yang tertuang dalam, serta hasil "jepretan" foto berikut deskripsinya. Hasil secara rinci dari instrumen nontes ini dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Pengamatan perilaku siswa dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh rekan peneliti. Pengamatan ini dilakukan terhadap seluruh siswa dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Tidak hanya perilaku negatif saja yang diamati, tetapi perilaku positif yang mendukung proses pembelajaran juga harus diamati guru. Perilaku yang ditunjukkan siswa pada waktu mengikuti pembelajaran dituangkan atau dicatat guru ke dalam sebuah pedoman diagnosis perilaku siswa yang telah dipersiapkan sebelumnya. Secara rinci hasil dari pengamatan/diagnosis perilaku siswa dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku siswa pada waktu mengikuti pembelajaran membaca di kelas, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku relevan (positif) yang mendukung proses pembelajaran. Mendukung dalam artian membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa serta mendukung dalam artian membantu diri siswa untuk dapat memahami penjelasan, perintah, dan petunjuk guru, sehingga mereka mendapatkan nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Perilaku ini ditunjukkan oleh sebagian siswa yang aktif melakukan tanya-jawab dengan guru pada saat proses pembelajaran, ada yang berkomentar kritis dalam menyikapi penjelasan guru, ada yang menghindari hal-hal yang mengganggu proses belajarnya, dan ada yang sangat antusias dalam menceritakan kegemarannya. Keadaan ini menyebabkan pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa mampu menciptakan wacana yang sesuai dengan karakter siswa. Sementara itu, sikap mau membaca secara individu maupun bersama-sama dan sikap yang mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru dari awal sampai akhir pembelajaran merupakan wujud perilaku positif siswa.

Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa mereka yang mendapat nilai tinggi dan sedang mengaku tidak ada kesulitan menceritakan kegemarannya. Mereka justru senang ketika harus menceritakan kegemarannya. Sementara itu, mereka yang mendapat nilai rendah mengaku tidak tahu apakah mereka senang atau tidak, ada kesulitan atau tidak ketika harus menceritakan kegemarannya. Hal ini dikarenakan mereka merasa tidak dilibatkan dalam tanya-jawab seputar makanan kegemaran mereka (tidak ditanya guru apakah makanan kesukaannya) dan tidak dilibatkan dalam proses pembentukan wacana. Jadi mereka kesulitan mendeskripsikan perasannya tentang apakah mereka senang atau kesulitan ketika menceritakan tentang makanan kesukaannya.

Hasil penelitian siklus II berupa hasil penilaian tes dan nontes. Hasil penilaian tes adalah hasil penilaian terhadap tes tertulis dan tes lisan. Hasil penilaian nontes berupa hasil dari pengamatan perilaku siswa, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi foto. Seluruh hasil penilaian ini adalah hasil perhitungan dari pelaksanaan penelitian siklus II yang telah dilaksanakan pada Senin, 20 Juni 2016 sampai dengan Selasa, 21 Juni 2016. Perlu diketahui bahwa pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari penelitian siklus I dengan beberapa revisi pada masing-masing tahap siklusnya. Tes lisan berupa hasil penilaian terhadap kemampuan membaca teknik siswa, sedangkan tes tertulis merupakan hasil penilaian terhadap tes objektif pilihan ganda sebagai sarana untuk mengukur tingkat keterampilan siswa.

Dari hasil penilaian kemampuan membaca pada siklus II seperti yang terlihat pada tabel 12 di atas terlihat bahwa secara klasikal berhasil mencapai angka 80,38 atau berhasil mencapai kategori nilai sangat baik. Dua atau 5,88% siswa mencapai kategori nilai cukup, 14 atau 41,18 % berhasil mencapai kategori nilai baik, dan 18 siswa atau 52,94 % mencapai kategori sangat baik. Diketahui dari hasil penelitian siklus II telah terjadi peningkatan nilai sebesar 6,12 atau Meningkatkan sebesar 8,24 % apabila dibandingkan dengan hasil penelitian siklus I. Pada siklus I berhasil mencapai angka rata-rata 74,26 atau berhasil mencapai kategori nilai baik dan pada siklus II berhasil mencapai angka rata-rata 80,38 atau mencapai kategori nilai sangat baik.

Hasil penilaian nontes dari penelitian tindakan kelas siklus II adalah hasil dari kerja pedoman diagnosis perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran membaca di dalam kelas, hasil dari proses wawancara yang terkumpul dari 15 orang responden yang mewakili kategori nilai yang berbeda, Hasil dokumentasi peristiwa pada saat pengambilan data yang berbentuk foto berikut dengan deskripsinya. Hasil dari kerja instrumen nontes secara keseluruhan dan lebih rinci pada saat pengambilan data siklus II dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Masih seperti pada penelitian siklus I hasil dari diagnosis perilaku siswa akan dituangkan ke dalam sebuah lembaran diagnosis perilaku siswa. Dari pelaksanaan

pengambilan data siklus II, terutama pada pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas, terjadi beberapa perubahan perilaku siswa dari perilaku negatif yang cenderung merugikan, ke arah perilaku positif yang cenderung menguntungkan bagi pelaksanaan pembelajaran dan bagi anak didik. Beberapa perilaku yang tidak relevan untuk dilakukan di dalam kelas seperti melamun, mengantuk, berbicara yang tidak relevan, mencari perhatian orang lain, mengganggu teman, tidak atau kurang antusias dalam menceritakan kegemarannya, dan sikap yang tidak mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh, yang sebelumnya dilakukan siswa pada saat pembelajaran membaca siklus I, tidak lagi terjadi pada pembelajaran siklus II. Siswa cenderung aktif tanya jawab, berkomentar kritis, memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan lebih banyak siswa yang lebih antusias dalam menceritakan kegemarannya. Perilaku siswa yang demikian akan membawa dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa dan secara lebih khusus akan berakibat pada meningkatnya prestasi membaca siswa. Meskipun demikian, masih ada satu orang siswa yang melakukan beberapa tindakan yang kurang relevan pada saat proses pembelajaran. Perilaku ini dilakukan oleh responden dengan nomer urut 21. Siswa ini masih menunjukkan perilaku yang tak terpuji, seperti berbicara yang tidak relevan dan mengganggu teman sebangkunya. Walaupun demikian, perilaku siswa ini tidak mendapatkan tanggapan dari teman sebangku sehingga lama-kelamaan perilaku ini hilang dengan sendirinya.

Meskipun masih ada satu orang yang masih melakukan tindakan yang tidak relevan, namun secara keseluruhan proses pembelajaran membaca di dalam kelas pada penelitian siklus II cenderung berjalan dengan sangat kondusif, lancar, dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Terjadinya perubahan perilaku ini akibat dari penerapan disiplin yang dilakukan oleh guru (peneliti) saat proses pembelajaran di dalam kelas. Bentuk penerapan kedisiplinan ini adalah seperti sikap sedikit lebih keras guru terhadap siswa yang berperilaku negatif, seperti mengganggu teman, tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh, berbicara yang tidak relevan, dan mencari perhatian. Bagi mereka yang melakukan tindakan seperti di atas akan dikenai sanksi berupa ancaman pengurangan nilai dan akan dipulangkan paling akhir. Disamping itu, selama pembelajaran berlangsung siswa tidak boleh ijin keluar kelas mengingat pada pelaksanaan siklus I ada beberapa siswa yang ijin ke luar kelas dengan alasan membuang sampah dan menyerut pensil. Selain itu, bagi mereka yang sengaja ataupun tidak sengaja menjatuhkan benda di dalam kelas, benda itu akan menjadi milik guru. Dengan sikap guru yang demikian, diharapkan siswa akan menjadi lebih terfokus mengikuti pelajaran di dalam kelas dan lebih berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa mereka tidak ada yang mengalami kesulitan atau hambatan selama pelaksanaan proses pembelajaran dan mereka juga

mengaku senang untuk menceritakan pengalaman pribadinya terutama yang berkaitan dengan kegemarannya mengisi liburan semester. Selain itu, mereka dari kategori nilai yang berbeda mengaku senang membaca wacana yang dihasilkan dari proses pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa terutama terhadap isi wacana. Wacana berisi tentang kegemaran atau kegiatan siswa dalam mengisi liburan semester dan isi lebih mudah diingat dan dipahami, inilah alasan mengapa siswa senang membaca wacana hasil dari pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap hasil perolehan nilai tes penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri 3 Oeba Kupang, yang dilakukan pada proses pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Diketahui telah terjadi peningkatan nilai klasikal sebesar 12,29. Nilai klasikal pada penelitian prasiklus mencapai angka 68,09, meningkat menjadi 74,26 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80,38 pada siklus II. Antara hasil prasiklus dengan siklus I mengalami peningkatan sebesar 9,06 %, antara hasil penelitian siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan nilai sebesar 6,12 atau mengalami peningkatan sebesar 8,24 %, dan antara hasil prasiklus dengan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 12,29 atau sebesar 18,05 %.

Peningkatan ini terjadi lantaran upaya guru/peneliti mengevaluasi dan memperbaiki dengan cara mengadakan perubahan pada masing-masing tahap penelitian yang dianggap lemah dan dianggap sebagai penyebab pelaksanaan penelitian siklus I kurang berhasil dan tidak mencapai sasaran. Evaluasi pelaksanaan penelitian siklus I dilakukan melalui proses refleksi setelah penelitian siklus I selesai. Hal yang menyebabkan penelitian ini menjadi berhasil dikarenakan adanya faktor guru, siswa, dan kondisi kelas yang saling mendukung dan memungkinkan pelaksanaan pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa berjalan dengan lancar, kondusif, dan sesuai dengan harapan.

Faktor siswa adalah sikap siswa yang pada penelitian siklus I banyak yang melakukan tindakan kurang terpuji dan cenderung merugikan terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa, tetapi pada saat pembelajaran membaca siklus II, perilaku yang kurang relevan ini tidak diulangi dan tidak lagi dijumpai. Perubahan perilaku siswa ini lebih disebabkan karena peran guru yang mampu mengkondisikan kelas, sikap sedikit lebih keras, serta penerapan disiplin pada saat proses pembelajaran membaca di dalam kelas (faktor guru). Selain itu, tindakan guru yang lebih melibatkan siswa yang mendapatkan nilai kurang pada saat penelitian siklus I ke dalam proses pembelajaran, proses tanya-jawab, dan proses

pembentukan wacana pada saat pembelajaran siklus II, juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa.

Keberhasilan penelitian siklus II juga dipengaruhi oleh lingkungan kelas, keadaan sekitar kelas yang sangat gaduh pada saat pelaksanaan siklus I menyebabkan ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai kurang, Hal ini diketahui lantaran beberapa dari mereka mengaku terganggu dengan kondisi di luar kelas yang sangat gaduh. Kegaduhan ini lebih disebabkan karena banyak siswa kelas 6 yang berada di luar kelas. Mereka tidak masuk kelas dan tidak ada jam pelajaran setelah mengikuti latihan ujian nasional. Peristiwa seperti ini tidak lagi terjadi pada saat pembelajaran siklus II. Oleh sebab itulah, kondisi lingkungan kelas dan siswa pada saat pembelajaran siklus II dirasa sangat mendukung dan kondusif.

Peningkatan nilai klasikal sebesar 8,24 % atau 18,05 % (apabila dibandingkan dengan hasil nilai prasiklus) pada penelitian siklus II, terjadi seiring dengan adanya peningkatan nilai dari masing-masing aspek penilaian membaca teknik. Mulai dari aspek ketepatan pengucapan kosakata bahasa Indonesia, aspek penguasaan terhadap tanda baca sederhana (produktif), aspek kelancaran membaca, aspek volume suara, aspek kecepatan membaca, dan aspek tingkat pemahaman terhadap isi bacaan yang kesemuanya mengalami peningkatan.

Berdasarkan perbandingan hasil diagnosis perilaku siswa pada pelaksanaan pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa antara prasiklus, siklus I, dan siklus II, membuktikan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran penelitian siklus II telah terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pada proses pembelajaran prasiklus dijumpai banyak sekali siswa yang berperilaku tidak relevan yang cenderung merugikan jalannya pembelajaran. Perilaku-perilaku ini seperti melamun atau mengantuk, berbicara yang tidak relevan, sikap tak mau membaca, mencari perhatian orang lain, mengganggu teman, kurang antusias mengikuti pembelajaran di kelas serta sikap tidak mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru. Perilaku-perilaku yang negatif di atas mengalami penurunan jumlah pelaku pada pelaksanaan siklus I. Pada siklus I masih dijumpai beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak relevan yang cenderung merugikan bagi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Perilaku ini seperti sikap melamun, mengantuk, berbicara yang tidak relevan, mencari perhatian orang lain, tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan mengganggu teman. Meski demikian, perilaku-perilaku negatif ini sudah mengalami penurunan jumlah pelaku pada saat pembelajaran siklus I.

Sikap-sikap negatif seperti di atas tidak lagi dijumpai pada pelaksanaan pembelajaran penelitian siklus II. Pada siklus II siswa cenderung berperilaku positif yang mendukung keberhasilan pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Sikap positif siswa ditunjukkan oleh

perilaku siswa yang cenderung aktif tanya-jawab, berkomentar/kritis, menghindari terhadap hal-hal yang mengganggu proses belajarnya, memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan antusias dalam menceritakan kegemarannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku negatif yang dilakukan sebagian dari siswa pada pelaksanaan siklus I, telah mengalami kemajuan menjadi perilaku positif pada pelaksanaan pembelajaran membaca siklus II. Secara lebih rinci perubahan perilaku siswa yang terjadi menurut aspek observasi dalam pedoman diagnosis perilaku siswa antara siklus I dan siklus II.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai rendah pada tes siklus I merasa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran dan pembentukan wacana, dan inilah yang menjadi penyebab sebagian dari mereka tidak dapat menjawab pertanyaan wawancara yang berisi tentang bagaimana perasaan siswa saat menceritakan kegemarannya dan pertanyaan yang berisi tentang hambatan dalam menceritakan kegemarannya. Hal yang demikian tidak lagi terjadi pada saat pelaksanaan penelitian siklus II. Siswa yang semula tidak bisa menjawab beberapa pertanyaan pada siklus I menjadi bisa menjawab pertanyaan serupa pada siklus II. Selain itu, dari hasil wawancara pada siklus I dan siklus II diketahui siswa mengaku senang bila harus membaca bacaan itu, terutama terhadap isinya.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II, serta dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 3 Oeba Kupang. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil nilai tes kemampuan membaca siswa pada masing-masing siklus. Pada siklus I hasil perhitungan nilai tes kemampuan membaca mencapai angka rata-rata 74,26 atau mencapai kategori nilai baik, sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi 80,38 atau mencapai kategori nilai sangat baik. (2) Perubahan perilaku yang terjadi dari siklus I dan siklus II merupakan perubahan perilaku yang bersifat positif. Perilaku-perilaku yang tidak relevan yang dilakukan siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus I mengalami penurunan jumlah pelaku pada siklus II, sedangkan perilaku-perilaku yang relevan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa pada penelitian siklus I mengalami peningkatan jumlah pelaku pada pelaksanaan siklus II. Dari hasil kerja instrumen ini juga diketahui bahwa siswa lebih percaya diri melakukan uji kemampuan membaca di depan kelas serta lebih mudah memahami isi wacana yang dihasilkan melalui pembelajaran membaca yang didesain dengan pendekatan pengalaman berbahasa.

Daftar Pustaka

- Alfulaila, N (2014). Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD. *Elementary School of Education, media publikasi ilmiah PGSD*, 2(1).
- Hardja, S., Ahmad S., dan Yeti M. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Iriani, S (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman, dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD 004 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1).
- Mulyati, Y. (1998). *Evaluasi pengajaran bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sari, A.W (2016). *Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang efektif*. *Jurnal EduTech*. Vol 2: (1).
- Sunarti, L. (1996). *Metode penilaian dan pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Supardi. (2000). *Mengembangkan masalah dan hipotesis penelitian tindakan kelas*. Semarang: Lembaga Penelitian IKIP Semarang.
- Tjoe, J.L (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1).
- Yunus, M. (1998). *Penilaian pembelajaran bahasa holistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.